



TIPOLOGI TRANSFORMASI PERDESAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PERBATASAN SUKOHARJO – SURAKARTA

TYPOLOGY OF RURAL TRANSFORMATION AND ITS IMPLICATIONS ON SOCIOECONOMIC CONDITIONS OF COMMUNITIES: A CASE FROM SUKOHARJO – SURAKARTA BORDER

Jessica Ayu Eka Pramudita^{a*}, Iwan Rudiarto^a

^a Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; Semarang

*Korespondensi; jessicapramudita18@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 10 Maret 2022
- Artikel diterima: 10 September 2022
- Tersedia Online: 30 September 2022

ABSTRAK

Transformasi desa ditandai dengan adanya pergeseran karakteristik dari wilayah perdesaan menjadi perkotaan. Hubungan desa-kota yang semakin erat juga mendorong terjadinya aglomerasi daerah pada wilayah peri-urban. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji transformasi desa berdasarkan aspek tipologi zona dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Tipologi zona kawasan perdesaan yang dimaksud berdasarkan Zona Wilayah Peri-Urban dikategorikan menjadi tiga, yaitu zona peri-urban primer, zona peri-urban sekunder, dan zona rural peri-urban. Data yang digunakan meliputi data komposisi guna lahan dengan menggunakan data citra satelit tahun 2000, 2010, dan 2020, aksesibilitas, infrastruktur, kependudukan, dan struktur ekonomi masyarakat. Analisis yang dilakukan adalah analisis perubahan penggunaan lahan, analisis tipologi transformasi desa, dan analisis implikasi transformasi desa. Hasil penelitian menunjukkan total dari 40 desa di wilayah studi, terdapat 6 desa yang bertransformasi dan mengalami perubahan tipologi selama 10 tahun terakhir. Keenam desa ini semula masuk dalam tipologi zona rural peri-urban pada tahun 2010 berubah menjadi zona peri-urban sekunder pada tahun 2020. Implikasi dari transformasi yang terjadi pada 6 desa tersebut adalah menurunnya jumlah keluarga petani, jumlah penduduk pendatang tinggi, dan pendapatan bulanan yang sudah diatas Upah Minimum Rata-Rata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mendapat dampak yang positif dari transformasi desa yang terjadi di wilayah studi.

Kata Kunci: Tipologi Kawasan, Transformasi Desa, Peri-Urban, Kondisi Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Village transformation is characterized by a shift in characteristics from rural areas to urban areas. Closer rural-urban relations also encourage regional agglomeration in peri-urban areas. This article is aimed to examine village transformation based on its typology and the socio-economic conditions of the community. The typology of rural zones is categorized into three, namely primary peri-urban zone, secondary peri-urban zone, and rural peri-urban zone. The data used includes land use composition data using satellite imagery data for 2000, 2010 and 2020, accessibility, infrastructure, population, and community economic structure. The analysis includes changes in land use, village transformation typologies, and implications of village transformation. The results show that out of 40 villages in the study area, there are 6 villages that have been transformed and experienced typological changes over the last 10 years. These six villages were originally in the rural peri-urban zone typology in 2010, turning into a secondary peri-urban zone in 2020. The implications of the transformation that has taken place in the 6 villages are the declining number of farming families, the high number of immigrants, and the increasing monthly income above the Average of Minimum Wage. This shows that rural transformation has a positive impact in the study area.

Keyword: Peri-Urban Areas, Peri-Urban Typology, Rural Transformation, Socio-Economic

Copyright © 2022 GJGP-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Transformasi desa digambarkan sebagai proses bergesernya karakteristik wilayah perdesaan menjadi perkotaan (Berdegué et al., 2013). Kata transformasi desa terhubung dengan istilah “deagrarianisasi” dan “transisi pertanian” (Fahmi & Sari, 2020). Salah satu aspek yang menjadi indikator transformasi desa adalah aspek fisik yang dapat diamati di lapangan, berkaitan dengan unsur keruangan (spasial), salah satunya perubahan penggunaan lahan (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Perubahan penggunaan lahan ini dapat berupa pembangunan kawasan permukiman baru, pembukaan lahan untuk kawasan industri, dan penambahan fasilitas perdagangan seperti supermarket atau *mall*. Selain faktor perubahan penggunaan lahan, beberapa faktor berikut ini juga dapat menjadi indikator bahwa kawasan perdesaan mulai mengalami proses transformasi menjadi daerah yang semakin maju dan berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain urbanisasi, menurunnya proporsi tenaga kerja pada sektor pertanian, lapangan pekerjaan yang semakin beragam, meningkatnya mobilitas penduduk, dan hubungan desa-kota yang semakin erat (Noveria, 2010; Berdegué et al., 2013; Fahmi & Sari, 2020; Rudiarto et al., 2020). Perluasan populasi dan aktivitas ekonomi juga mengubah struktur ruang wilayah (Klaesson et al., 2013; Hidayat, 2020).

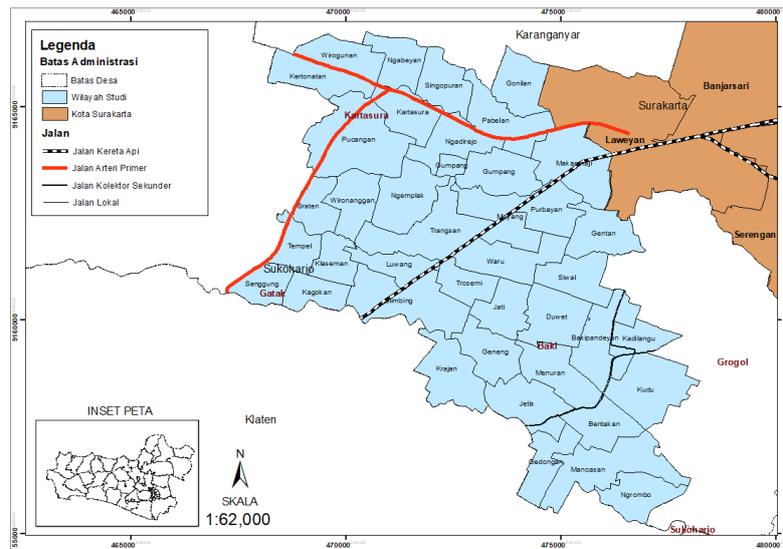
Fenomena hubungan desa-kota salah satunya adalah munculnya daya tarik ekonomi dari kawasan perkotaan yang juga mendorong terjadinya aglomerasi daerah (Pribadi & Pauleit, 2015). Hal ini dikarenakan fenomena tarik-menarik antar wilayah yang didukung adanya integrasi area permukiman penduduk dengan lokasi aktivitas utamanya. Pada mayoritas kota besar di negara berkembang, pergerakan spasial desa-kota atau migrasi temporal biasanya terjadi karena alasan perekonomian (Rudiarto et al., 2020). Migrasi dari perdesaan ke perkotaan, ke dalam atau ke luar, bergantung pada kebijakan spasial, daya tarik relatif sebuah kota atau daerah perdesaan untuk mendapatkan pekerjaan dan kualitas hidup yang lebih baik, serta transportasi dan komunikasi (Piorr et al., 2011). Ketika suatu daerah mulai mengalami perubahan penggunaan lahan, hal ini dapat menjadi indikator bahwa daerah tersebut sedang bertumbuh (Statuto et al., 2019; Fahmi & Sari, 2020). Tekanan untuk pembangunan lebih tinggi pada kawasan di dekat kota, yang mengakibatkan lahan pertanian menjadi lebih mudah dikonversi untuk penggunaan pembangunan terutama di wilayah peri-urban (Qiu et al., 2015; Rukmana & Rudiarto, 2016).

Wilayah peri-urban dapat dilihat tidak hanya sebagai kawasan pinggiran di perbatasan antara kota dengan desa, tetapi juga sebuah zona transisi. Perubahan pada wilayah peri-urban merupakan dampak dari perluasan kawasan perkotaan dan juga perluasan kawasan peri-urban keluar dari kawasan perdesaan. Hal ini merupakan akibat dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi sehingga permintaan lahan untuk permukiman dan kawasan komersil meningkat (Nilsson et al., 2013). Transformasi desa merupakan pilihan yang tidak dapat dihindari untuk menuju kepada pembangunan perdesaan yang berkelanjutan (Li et al., 2018). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi desa berdasarkan aspek tipologi zona dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

2. DATA DAN METODE

2.1 Lokasi Studi

Wilayah studi pada penelitian ini merupakan wilayah peri-urban dari Kota Surakarta, yang berada di perbatasan Kota Surakarta dengan Kabupaten Sukoharjo. Wilayah studi terdiri dari 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Kartasura, Kecamatan Gatak, dan Kecamatan Baki, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Sukoharjo. Wilayah studi ini dipilih karena mengalami perkembangan pesat selama 2 (dua) dekade terakhir. Aktivitas perkotaan sudah mulai menggantikan aktivitas perdesaan secara signifikan di wilayah yang berbatasan dengan Kota Surakarta, khususnya di sebelah barat dan selatan. Beberapa lokasi telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan menjadi pusat-pusat aktivitas di pinggiran kota (Pradoto et al., 2018). Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

2.2 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data citra landsat (Citra Landsat 5 untuk penggunaan lahan tahun 2000, Citra Landsat 7 untuk penggunaan lahan tahun 2010, dan Citra Landsat 8 untuk penggunaan lahan tahun 2020), ketersediaan sarana kesehatan dan pendidikan, kepadatan penduduk, angka kelahiran dan kematian, jumlah keluarga pra-sejahtera, dan keluarga petani. Data tersebut didapatkan melalui sumber data sekunder. Selain menggunakan data sekunder, penelitian ini juga menggunakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner melalui survei. Proses pengambilan sampel data melalui kuesioner dilakukan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, dengan beberapa tambahan kriteria, yaitu merupakan warga yang tinggal di wilayah studi, sudah bekerja sejak tahun 2010, dan tidak berpindah tempat tinggal dalam waktu 10 tahun terakhir.

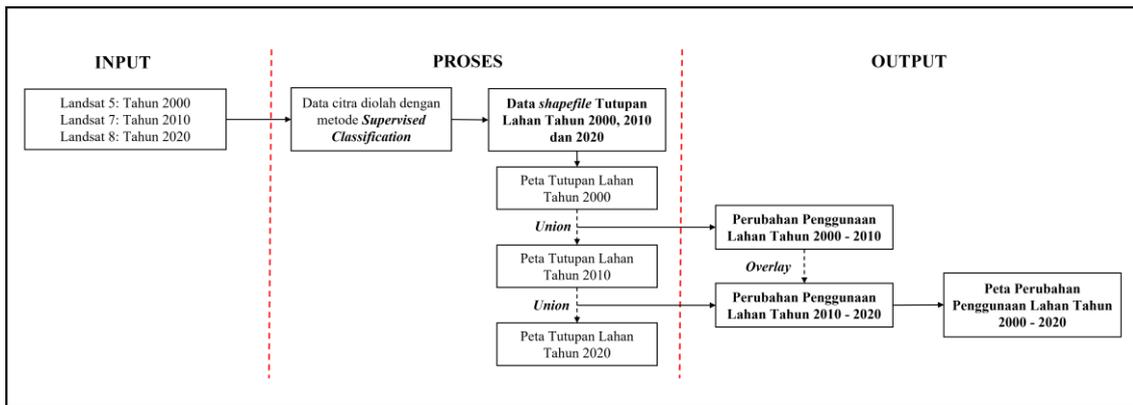
2.3 Metode Analisis

1) Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Analisis ini menggunakan teknik analisis spasial dan dilakukan dengan memproses data Citra Landsat dari Tahun 2000, Tahun 2010, dan Tahun 2020 untuk mendapatkan data penggunaan lahan di wilayah studi. Proses analisis perubahan penggunaan lahan terdiri dari pengumpulan data citra *time series*, pengumpulan data pendukung, identifikasi kondisi awal wilayah studi (Statuto et al., 2015). Hasilnya berupa *shapefile* dan kemudian hasil dari tahun 2000, 2010, dan 2020 di *overlay* untuk melihat perubahan penggunaan lahan di wilayah studi selama 20 tahun terakhir. Luaran yang didapatkan adalah peta perubahan penggunaan lahan tahun 2000-2010 dan tahun 2010-2020. Proses analisis perubahan penggunaan lahan dapat dilihat pada Gambar 2.

2) Analisis Tipologi Transformasi Desa

Proses klasifikasi tipologi kawasan peri-urban pada penelitian ini menggunakan tipe zona Wilayah Peri-Urban (WPU) dimana wilayah peri-urban dapat dikategorikan menjadi: zona peri-urban primer, zona peri-urban sekunder, dan zona rural peri-urban. Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Singh, proses klasifikasi kawasan peri-urban menggunakan variabel berdasarkan karakteristik spasial, pekerjaan, dan demografis (Singh, 2011). Analisis untuk mengidentifikasi transformasi desa berdasarkan tipologi dilakukan menggunakan analisis skoring untuk variabel dan indikator yang telah ditentukan. Skoring dilakukan per desa sebagai unit data, menggunakan variabel dan kriteria tipologi transformasi. Skoring dilakukan 2 kali, pertama untuk data di tahun 2010 dan skoring kedua untuk data di tahun 2020. Proses analisis tipologi transformasi desa dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Proses Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Setelah mendapatkan hasil skoring di seluruh desa pada tahun 2010 dan 2020, desa-desa tersebut kemudian diklasifikasikan menurut 3 (tiga) Zona Wilayah Peri-Urban (Zona Peri-Urban Primer, Zona Peri-Urban Sekunder, dan Zona Rural Peri-Urban) pada penelitian Singh (2011). Variabel dan kriteria skoring yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan kriteria skoring tersebut, penentuan tipologi dilakukan menggunakan pembagian kelas dengan metode Sturgess. Nilai maksimal yang dapat diperoleh satu desa adalah 36, sementara nilai minimumnya adalah 11. Perhitungan pembagian kelas adalah sebagai berikut:

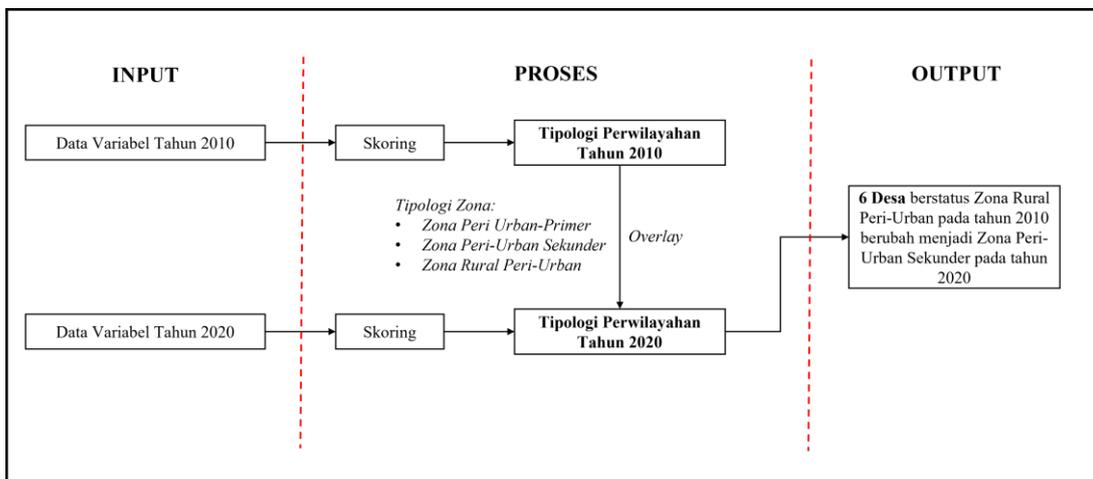
$$\text{Interval kelas} = \frac{(\text{nilai max} - \text{nilai min})}{\text{jumlah kelas}}$$

$$\text{Interval kelas} = \frac{(33-11)}{3}$$

$$\text{Interval kelas} = 7,3 \sim 7$$

Berdasarkan hasil perhitungan interval kelas, klasifikasi tipologi transformasi desa dilakukan berdasarkan Nilai Total Skor. Berikut adalah hasil penghitungan interval kelas untuk klasifikasi yang dibuat

- a. Zona Peri-Urban Primer: desa termasuk dalam klasifikasi ini jika mendapat skor **27-34**.
- b. Zona Peri-Urban Sekunder: desa termasuk dalam klasifikasi ini jika mendapat skor **19-26**.
- c. Zona Rural Peri-Urban: desa termasuk dalam klasifikasi ini jika mendapat skor **11-18**.



Gambar 3. Proses Analisis Tipologi Transformasi Desa

Untuk melakukan skoring terhadap transformasi desa, terdapat beberapa aspek dapat dijabarkan untuk mengidentifikasi parameter variabel tipologi. Aspek tersebut antara lain aspek spasial, aspek sosial, dan aspek ekonomi. Pada aspek spasial, variabel yang diukur adalah komposisi penggunaan lahan, ketersediaan infrastruktur, dan aksesibilitas. Lalu pada aspek sosial, variabel yang diukur adalah kependudukan yang meliputi kepadatan penduduk, *sex ratio*, angka kelahiran (CBR), dan angka kematian (CDR). Variabel yang perlu diamati pada aspek ekonomi adalah struktur ekonomi, yang meliputi rasio keluarga pra-sejahtera dan rasio keluarga petani.

Tabel 1. Parameter dan Kriteria Skoring

Aspek	Variabel	Kriteria	Kriteria Skoring		
			Zona Peri-Urban Primer	Zona Peri-Urban Sekunder	Zona Rural Peri-Urban
			Skor: 3	Skor: 2	Skor: 1
Spasial	Komposisi Penggunaan Lahan	Luas Lahan Pertanian	<25% dari luas total	25 - 50% dari luas total	>50% dari luas total
	Ketersediaan Infrastruktur	Jenis Jalan	Dilewati jalan arteri dan kolektor, dan jalan lokal	Dilewati jalan arteri atau kolektor, dan jalan lokal	Hanya dilewati jalan lokal
		Rasio Sarana Kesehatan	28-39%	16-27%	4-15%
		Rasio Sarana Pendidikan	1-7%	8-14%	15-21%
	Aksesibilitas	Jarak dari Desa ke Pusat Kawasan Perkotaan	0.1 - 3.4 km	3.5 - 6.8 km	6.9 - 10 km
Sosial	Kependudukan	Kepadatan Penduduk	>5000 jiwa/km ²	>3000 - 5000 jiwa/km ²	>1000 - 3000 jiwa/km ²
		<i>Sex Ratio</i>	75 - 85 wanita/100 laki-laki	86-95 wanita/100 laki-laki	>95 wanita/100 laki-laki
		Angka Kelahiran (CBR)	CBR Tinggi (>30)	CBR Sedang (20-30)	CBR Rendah (<20)
		Angka Kematian (CDR)	CDR Rendah (<14)	CDR Sedang (14-18)	CDR Tinggi (>18)
Ekonomi	Struktur Ekonomi	Rasio Keluarga Pra-Sejahtera	3-10%	11-17%	18-24%
		Rasio Keluarga Petani	20 - 40% dari total KK	>40 - 60% dari total KK	> 60% dari total KK

Sumber: Desrainy et al., 2010; Fahmi & Sari, 2020; Hardati, 2011; Rosyidi & Aulia, 2020; Singh, 2011; Yunus, 2008

3) Analisis Implikasi Transformasi Desa

Analisis yang digunakan untuk melihat implikasi transformasi desa adalah analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari kuesioner. Data yang digunakan pada analisis ini antara lain data terkait mata pencaharian penduduk, domisili, kepemilikan aset, dan tingkat pendidikan penduduk. Masing-masing data ini dideskripsikan untuk menggambarkan bagaimana implikasi yang dirasakan oleh masyarakat setelah desa-desa di wilayah studi yang bertransformasi. Variabel dan indikator yang digunakan untuk analisis implikasi transformasi desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Analisis Implikasi Transformasi Desa

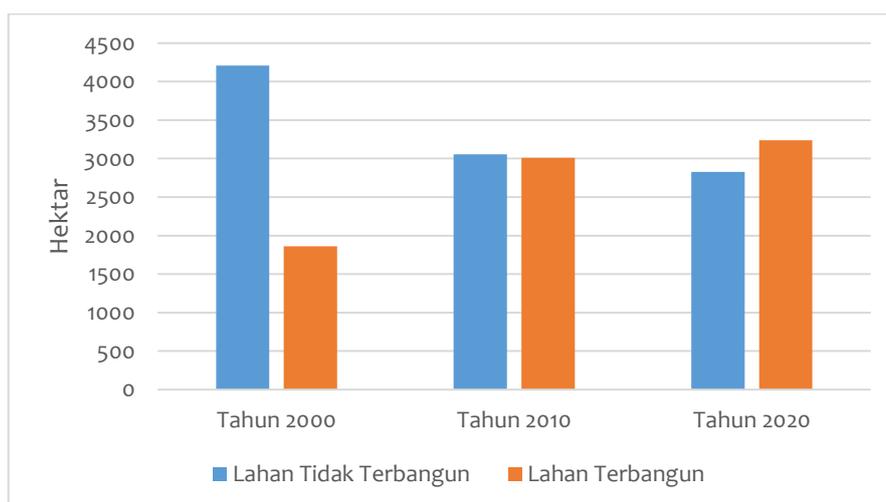
Aspek	Variabel	Indikator	Keterangan
Ekonomi	Mata Pencapaian	Jenis Pekerjaan	Mengidentifikasi penduduk yang bekerja di sektor pertanian
		Lokasi Bekerja	Jarak rumah ke lokasi bekerja
		Pendapatan	Jumlah pendapatan keluarga per bulannya
		Tunjangan Pendapatan	Tunjangan yang didapatkan oleh keluarga per bulannya
		Lama Bekerja	Waktu seseorang bekerja selama 10 tahun terakhir
		Perubahan Pekerjaan	Mengidentifikasi perubahan pekerjaan
		Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	
Sosial	Domisili	Domisili selama 10 tahun terakhir	Mengidentifikasi apakah merupakan warga lokal atau nomaden
	Kepemilikan	Aset	Mengidentifikasi kepemilikan aset
		Status Kepemilikan Rumah	Status kepemilikan rumah dapat mencerminkan kondisi ekonomi
	Tingkat Pendidikan	Pendidikan terakhir yang ditamatkan	Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan kondisi sosial di wilayah peri-urban

Sumber: Karina, 2017; Singh, 2011; Yesiana, 2014

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

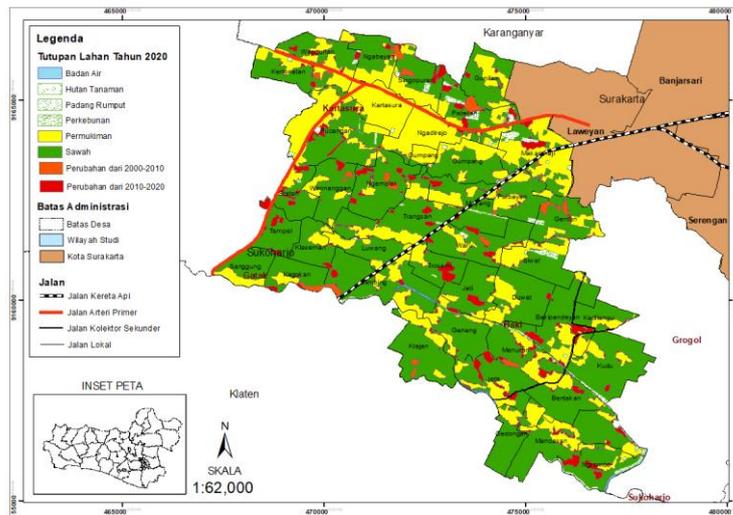
3.1 Perubahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan data tahun 2000, 2010 dan 2020, perubahan luas penggunaan lahan di lokasi studi dapat dilihat pada Gambar 4. Lahan terbangun di wilayah studi meningkat sebanyak 22% selama 20 tahun terakhir. Pertambahan lahan terbangun secara signifikan terjadi antara tahun 2000 hingga tahun 2010. Perubahan lahan tersebut dipetakan pada Gambar 5.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 4. Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000 - 2020



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 5. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2000-2020

Jika dilihat pada Gambar 5 dan pengamatan di titik-titik lokasi bertambahnya lahan terbangun, dapat disimpulkan bahwa perkembangan lahan terbangun di Desa Sraten dipengaruhi konektivitas karena adanya akses jalan yang melewati wilayah studi. Lalu pada Desa Purbayan, Desa Mayang, Desa Waru perkembangan lahannya dipengaruhi oleh adanya jalur kereta api, dan lokasi yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta sebagai pusat kota. Perubahan penggunaan lahan di lokasi studi dapat menjadi indikator bahwa daerah ini sedang mengalami perkembangan (Statuto et al., 2019). Seperti yang terjadi di Desa Mancasan dan Desa Ngrombo, lokasi lahan pertanian yang dekat dengan kota juga memiliki kemungkinan lebih besar untuk dikembangkan menjadi lahan yang fungsional (Wang & Qiu, 2017). Pembangunan yang terjadi, dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan menjadi magnet bagi penduduk dari kawasan perdesaan untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal yang dekat dengan pusat kota (Harahap, 2013).

3.2 Tipologi Transformasi Desa

Hasil dari analisis tipologi transformasi desa adalah terdapat 6 desa yang bertransformasi dan mengalami perubahan klasifikasi selama 10 tahun terakhir. Desa-desa yang semula masuk dalam klasifikasi zona rural peri-urban berubah menjadi zona peri-urban sekunder. Desa-desa tersebut antara lain Desa Mancasan, Desa Mayang, Desa Ngrombo, Desa Purbayan, Desa Sraten, Desa Waru. Variabel yang paling banyak berubah adalah menurunnya rasio keluarga pra-sejahtera, selanjutnya diikuti dengan *sex ratio* dan kepadatan penduduk.

Tabel 3. Hasil Analisis Transformasi Desa dan Perubahan Tipologi

Variabel Skoring	Desa yang Mengalami Perubahan Tipologi					
	Mancasan	Mayang	Ngrombo	Purbayan	Sraten	Waru
Luas Lahan Pertanian						
Jenis Jalan						
Rasio Sarana Kesehatan						
Rasio Sarana Pendidikan						
Jarak ke Pusat Kota						
Kepadatan Penduduk						
<i>Sex Ratio</i>						
CBR						

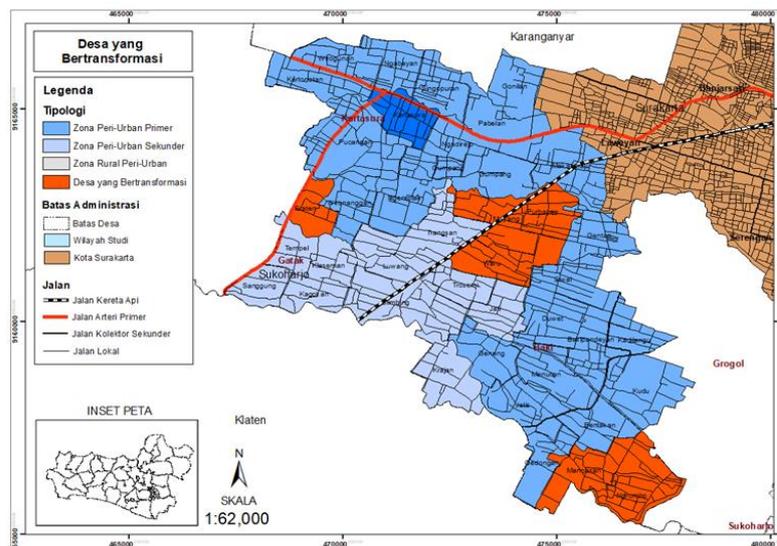
Variabel Skoring	Desa yang Mengalami Perubahan Tipologi					
	Mancasan	Mayang	Ngrombo	Purbayan	Sraten	Waru
CDR						
Rasio Keluarga Pra Sejahtera						
Rasio Keluarga Petani						

Keterangan:

 : Variabel yang mempengaruhi perubahan tipologi

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Hasil skoring pada Tabel 3 menunjukkan variabel-variabel yang mempengaruhi perubahan tipologi di masing-masing desa. Variabel yang mendorong perubahan tipologi pada 6 desa di lokasi studi antara lain luas lahan pertanian yang semakin berkurang, kedekatan desa dengan pusat kota, meningkatnya kepadatan penduduk, menurunnya *sex ratio* dan menurunnya rasio keluarga pra sejahtera di 6 desa tersebut. Desa-desanya yang mengalami perubahan tipologi dipetakan pada Gambar 6. Desa-desanya yang bertransformasi berada di 3 lokasi yang dapat dikategorikan ke dalam 3 zona, yaitu Zona Strategis Jalan Arteri Primer, Zona Perbatasan dengan Kota Surakarta, dan Zona Perdesaan di Perbatasan dengan Grogol. Penjelasan mengenai masing-masing zona dapat dilihat pada Tabel 4.



Gambar 6. Tipologi Zona Wilayah Desa Hasil Transformasi

Tabel 4. Karakteristik Desa yang Mengalami Perubahan Zona

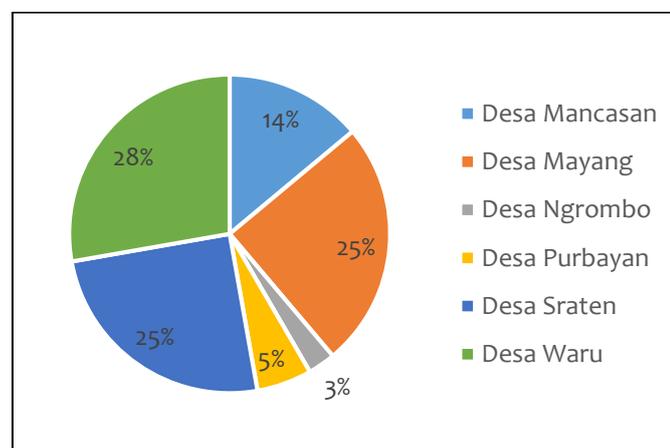
Zona	Desa	Deskripsi
Zona Strategis Jalan Arteri Primer	Desa Sraten	Variabel yang berubah di Desa Sraten adalah menurunnya rasio keluarga sejahtera. Faktor ekonomi merupakan jaminan untuk pembangunan transformasi perdesaan yang menjadi pendorong dukungan bagi desa (Li et al., 2018). Perkembangan di desa ini juga dapat dipengaruhi oleh lokasinya yang strategis sehingga memicu pembangunan di desa tersebut.

Zona	Desa	Deskripsi
Zona Perbatasan dengan Kota Surakarta	Desa Purbayan, Desa Mayang, Desa Waru	Zona ini lokasinya dilewati oleh jalur kereta api, jalan lokal yang menghubungkan Kabupaten Klaten dengan Kota Surakarta, dan berada di sekitar desa-desa dari zona peri-urban sekunder. Perkembangan desa-desa ini dapat dipengaruhi oleh desa-desa di sekitarnya yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta. Penduduk dianggap sudah mengkota karena gaya hidup dan fokus sosial yang berada di perkotaan (Piorr et al., 2011).
Zona Perdesaan di Perbatasan dengan Grogol	Desa Mancasan, Desa Ngrombo	Zona ini lokasinya dikelilingi oleh desa-desa berstatus peri-urban sekunder. Perkembangan desa-desa ini dapat dipicu dari pertumbuhan desa-desa di sekitarnya yang sudah terlebih dahulu berkembang. Hal ini dapat terjadi karena perluasan kawasan peri-urban yang sudah keluar dari kawasan perdesaan diakibatkan pertumbuhan penduduk dan ekonomi (Piorr et al., 2011).

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.3 Implikasi Transformasi Desa terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perubahan kondisi sosial masyarakat ini dapat menjadi bagian dari proses perkembangan wilayah di pinggiran kota (Karina, 2017). Variabel yang digunakan untuk mengamati perubahan dan menjelaskan kondisi sosial antara lain status domisili, usia, tingkat pendidikan, dan anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian. Sementara untuk menjelaskan kondisi ekonomi, variabel yang digunakan antara lain, profil pekerjaan (jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, tunjangan, lama bekerja, dan lokasi bekerja) dan kepemilikan (aset, rumah, dan kendaraan bermotor). Gambar 7 adalah data responden berdasarkan desa yang menjadi lokasi tempat tinggal responden.

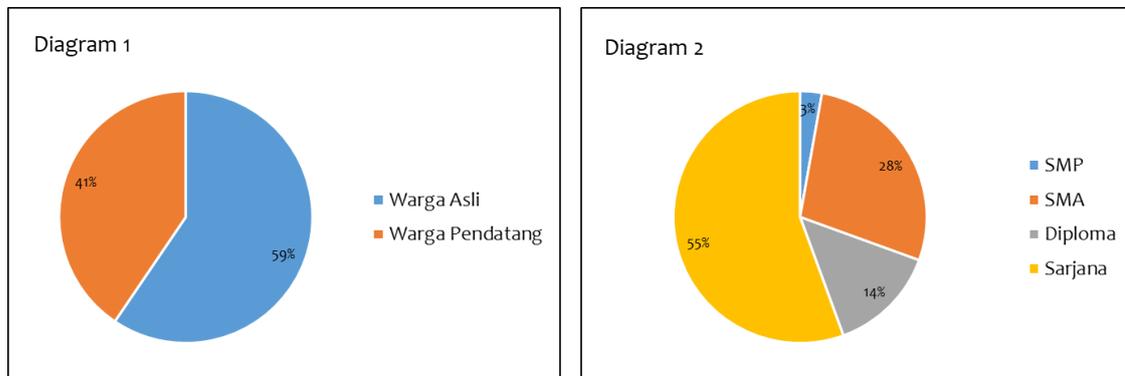


Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 7. Data Responden menurut Tempat Tinggal

Kondisi sosial masyarakat juga menunjukkan ciri yang beragam, dengan adanya masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah studi sebesar 39% dari total responden. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, hanya 3% dari responden yang merupakan lulusan SMP. Dimana 97% merupakan lulusan SMA, Diploma, dan Sarjana. Hal ini menunjukkan masyarakat sudah dapat mengakses pendidikan yang lebih baik, karena tingkat pendidikan penduduk juga dapat mencerminkan kondisi sosial di wilayah peri-urban. Masyarakat di pinggiran kota memiliki kecenderungan sulit mengakses fasilitas pendidikan, dan kondisi lingkungan yang mendorong

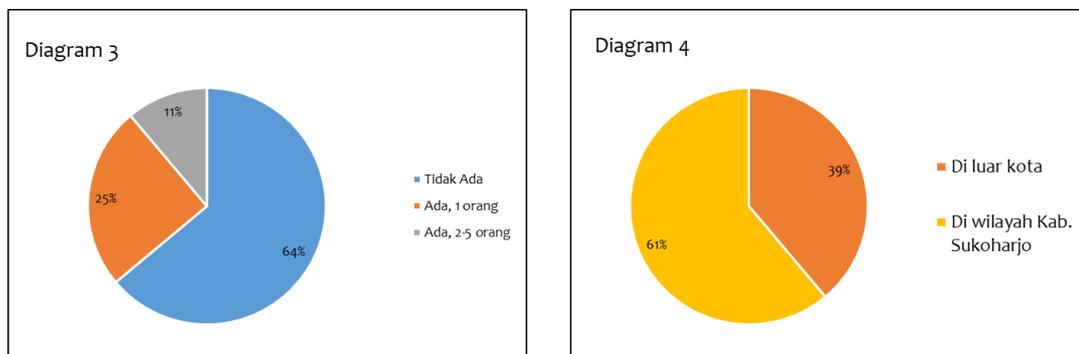
untuk mencari nafkah agar bertahan hidup (Singh, 2011). Data domisili responden dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 8.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

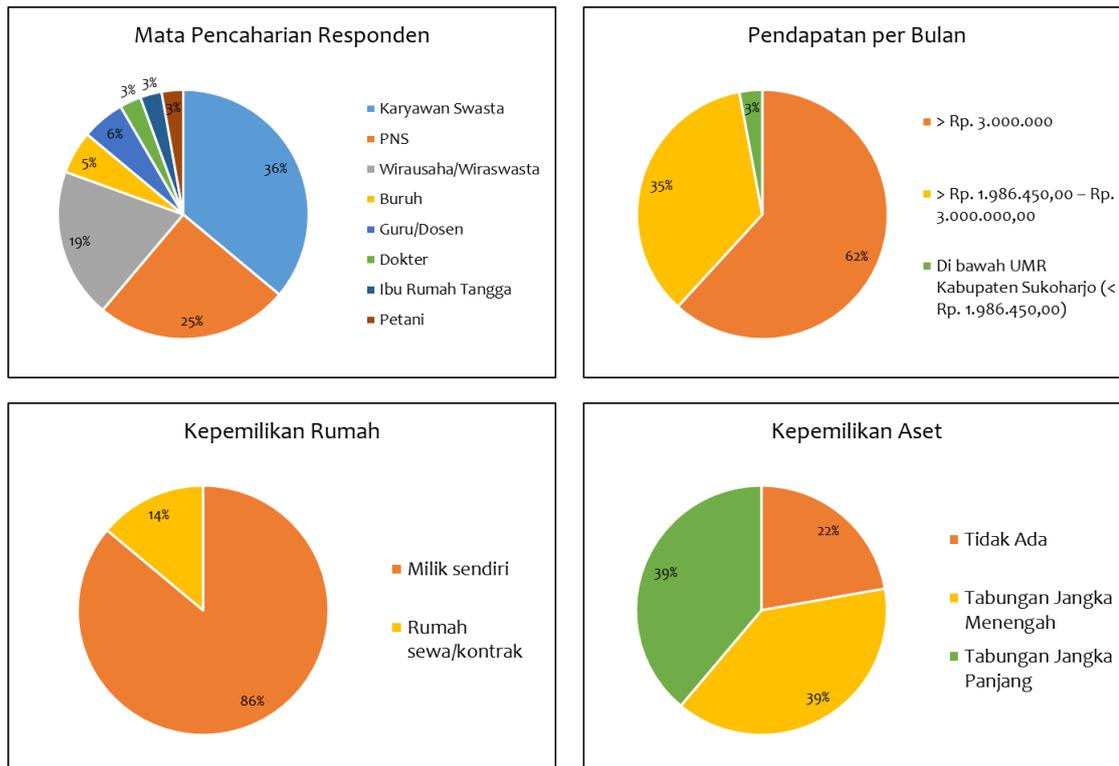
Gambar 8. Data Status Domisili (Diagram 1) dan Pendidikan Terakhir Responden (Diagram 2)

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah studi dipengaruhi oleh aktivitas utama masyarakat yang sudah beralih pada kegiatan non-pertanian, ditunjukkan dengan 64% responden tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian. Kondisi pertanian yang terus berkembang dan perubahan penggunaan lahan di wilayah peri-urban menyebabkan pergeseran aktivitas utama penduduk (Singh, 2011). 39% dari responden ditemukan bekerja dengan mobilitas tinggi, karena lokasi bekerjanya berada di luar wilayah Kabupaten Sukoharjo. Data anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian dan lokasi bekerja responden dapat dilihat pada Gambar 9.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 9. Anggota Keluarga yang Bekerja di Sektor Pertanian (Diagram 1) dan Lokasi Bekerja (Diagram 2)



Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 10. Data Kondisi Ekonomi Responden

Variabel jenis mata pencaharian juga berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan keluarga (Karina, 2017). Di wilayah peri-urban, masyarakat memiliki kecenderungan untuk bekerja di sektor industri sebagai buruh atau masih bertahan di sektor pertanian. Sehingga, pendapatan yang didapatkan oleh keluarga nilainya tidak terlalu besar. Namun hasil kuisisioner menunjukkan, 92% responden memiliki pendapatan per bulan di atas UMR Kabupaten Sukoharjo dan 86% responden tinggal di rumah miliknya sendiri. Di wilayah peri-urban, lokasi perumahan kemudian ditentukan oleh aksesibilitas transportasi ke pekerjaan dan layanan sehari-hari, lalu sebagian juga oleh daya tarik lingkungan serta nilai tanah (Karina, 2017; Piorr et al., 2011). Karakteristik sosial ekonomi yang ditemukan pada responden saat ini menunjukkan bahwa masyarakat mendapat implikasi yang positif dari transformasi desa yang terjadi di wilayah studi. Transformasi pembangunan adalah perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain dalam suatu sistem, dalam hal ini sistem perkotaan-perdesaan. Sistem ini terdiri dari populasi, tanah, dan industri. Populasi dalam hal ini berperan sebagai tubuh dari sistem, sehingga perilaku populasi ini dapat mengubah sistem dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti ekonomi dan profil demografi (Li et al., 2018).

4. KESIMPULAN

Fenomena transformasi spasial desa berkaitan erat dengan kawasan perkotaan. Transformasi perdesaan digambarkan dengan hubungan desa-kota yang semakin dalam, mobilitas penduduk meningkat secara signifikan, dan migrasi tenaga kerja yang menjadi ciri kehidupan ekonomi dan sosial yang tersebar luas. Berdasarkan kajian transformasi desa berdasarkan tipologi Wilayah Peri-Urban di lokasi studi, desa-desa mulai bergeser dari Zona Rural Peri-Urban ke Zona Peri-Urban Sekunder. Transformasi desa ini didorong oleh perubahan penggunaan lahan, meningkatnya kepadatan penduduk, jarak desa ke pusat kota, dan menurunnya rasio keluarga pra sejahtera.

Berdasarkan hasil analisis implikasi sosial ekonomi, rasio keluarga pra sejahtera di 4 (empat) desa menurun. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa-desa yang mengalami perubahan tipologi menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki ciri-ciri perkotaan yang ditandai dengan jenis pekerjaan

masyarakat yang beragam dan mayoritas aktivitasnya non-pertanian, serta kepemilikan aset oleh penduduk mencerminkan kondisi perekonomian yang lebih baik.

5. PERNYATAAN RESMI

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian *Rural – Urban Transformation in Central Java: A Spatio-Temporal Change in Physical and Socioeconomic Development* yang didanai oleh Universitas Diponegoro melalui skema Riset Publikasi Internasional (RPI) tahun 2019.

6. REFERENSI

- Berdegue, J. A., Rosada, T., & Bebbington, A. J. (2013). The Rural Transformation. *Evolving Concepts of Development through the Experience of Developing Countries*, 1–44.
- Desrainy, L., Soepriadi, I. F., & Hudalah, D. (2010). *Karakteristik Wilayah Peri-Urban pada Metropolitan Jabodetabekjur 2010* (Issue 02).
- Fahmi, F. Z., & Sari, I. D. (2020). Rural transformation, digitalisation and subjective wellbeing: A case study from Indonesia. *Habitat International*, 98(April 2019), 102150. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102150>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Hardati, P. (2011). Transformasi Wilayah Peri Urban. Kasus Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 8(2), 108–117. <https://doi.org/10.15294/jg.v8i2.1661>
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 12(01), 245. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>
- Karina, T. M. (2017). Karakteristik dan Tipologi Peri-urban Kawasan Perkotaan Bandar Lampung. *Institut Teknologi Sumatera*, 22112004.
- Klaesson, J., Johansson, B., & Karlsson, C. (2013). Metropolitan Regions. In M. M. Fischer, G. J. D. Hewings, A. Nagurney, P. Nijkamp, & F. Snickars (Eds.), *Advances in Spatial Science* (Vol. 72). Springer Science & Business Media. https://doi.org/10.1007/978-3-642-32141-2_16
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 265. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7784>
- Li, J., Jia, L., Liu, Y., Yang, Y., & Jiang, N. (2018). Measuring model of rural transformation development path in Fuping County of Beijing-Tianjin-Hebei region. *Habitat International*, 74(October 2017), 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2018.03.012>
- Nilsson, K., Pauleit, S., Bell, S., Aalbers, C., & Nielsen, T. S. (2013). Peri-urban futures: Scenarios and models for land use change in Europe. In *Peri-Urban Futures: Scenarios and Models for Land use Change in Europe*. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-30529-0>
- Noveria, M. (2010). Fenomena Urbanisasi Dan Kebijakan Penyediaan Perumahan Dan Permukiman Di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 2, 103–124. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/643>
- Pierr, A., Ravetz, J., & Tosics, I. (2011). *Peri-urbanisation in Europe: Towards a European Policy to sustain Urban-Rural Futures*. 144.
- Pradoto, W., Setiyono, B., & Wahyono, H. (2018). Peri-urbanization and the dynamics of urban-rural linkage: The case of Sukoharjo Regency, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012039>
- Pribadi, D. O., & Pauleit, S. (2015). The dynamics of peri-urban agriculture during rapid urbanization of Jabodetabek Metropolitan Area. *Land Use Policy*, 48, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.05.009>
- Qiu, F., Swallow, B., Jeffrey, S., & Laliberté, L. (2015). Impacts of fragmentation and neighbor influences on farmland conversion: A case study of the Edmonton-Calgary Corridor, Canada. *Land Use Policy*, 48, 482–494. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.06.024>
- Rosyidi, A. Z., & Aulia, B. U. (2020). Pola Keterkaitan Kota-Desa dari Segi Pergerakan Orang Antara Kota Mojokerto dengan Wilayah Peri Urban di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), C96–C101. <http://ejournal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/48393>
- Rudiarto, I., Hidayani, R., & Fisher, M. (2020). The bilocal migrant: Economic drivers of mobility across the rural-urban interface in Central Java, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 74(December 2019), 96–110. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.12.009>
- Rukmana, S. R., & Rudiarto, I. (2016). Land use change in suburban area: a case of Malang City, East Java Province.

- Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning, 3(1), 23-32.
- Singh, R. P. . (2011). Changing Rural Landscape in The Peri-Urban Zone of Varanasi and Strategies for Sustainable Planning. *IFLA APR CLC International Symposium*, 169–184.
- Statuto, D., Cillis, G., & Picuno, P. (2015). Historical Cartography and Gis Tools for Changes. *Symposium “Actual Tasks on Agricultural Engineering,”* 441–450.
- Statuto, D., Cillis, G., & Picuno, P. (2019). GIS-based analysis of temporal evolution of rural landscape: A case study in Southern Italy. *Natural Resources Research*, 28(1), 61-75.
- Wang, H., & Qiu, F. (2017). Investigation of the dynamics of agricultural land at the urban fringe: A comparison of two peri-urban areas in Canada. *Canadian Geographer*, 61(3), 457–470. <https://doi.org/10.1111/cag.12389>
- Yesiana, R. (2014). Typologies of Peri-Urban Klaten-Central Java: A study based on Socio-Economic Perspective. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.14710/ijpd.1.1.57-64>
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota*.